

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan penting, yaitu pendidikan sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa, ” Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup ”.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu juga pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

² Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta : Mistaq Pustaka, 2011), hlm. 2

sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.³

Pendidikan islam sangat penting bagi kehidupan setiap muslim karena pendidikan merupakan suatu usaha yang membentuk pribadi manusia menuju yang lebih baik. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan atau pikiran dan teori yang tepat, sehingga kegagalan dan kesalahan langkah pembentukan dapat diminimalisir sedemikian. Pendidikan islam sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah secara bertahap. Proses yang dilakukan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan.

Secara umum pendidikan diarahkan pada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang taat. Namun kenyataannya manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kehidupannya, karena dilingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian pendidikan islam tidak terbatas hanya kepada pengajaran tentang segi-segi formalistik agama. Pendidikan agama islam tidak hanya terletak pada ranah kognitif saja tetapi juga mencakup pada ranah afektif dan

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1

psikomotorik. Apabila pengetahuan tidak diimbangi dengan pembinaan sikap perilaku yang tidak diwujudkan pembiasaan pengalamannya, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai sebagaimana tujuan pendidikan itu.⁴

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. *“a nation will not develop properly without providing support for quality education”*,⁵Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Permasalahan aktual pendidikan agama di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orangtua dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan agama hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan-agama dan belum sampai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama kita sebut *“tammimu makarim al-akhlak”*. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya *“lepas”* dari tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu terputusnya tiga jaringan

⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hlm. 12

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTsN 6 Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series : Earth and Environmental science Vol.485, 2020, 1

yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan system.⁶

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.⁷

Guru Merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukra di kendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.⁸ Maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa. Khususnya bagi guru agama adalah menjadikan siswa memiliki jiwa dan perilaku islami.

⁶ Jurnal IAIN Tulungagung tentang Integrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hlm. 181

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 221

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁹ Dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : ...” Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat.”...(Q.S Al-Mujadalah: 11)¹⁰

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik melalui peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang

⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45

¹⁰ Fadhil 'Abdurrohman, *Al-Qur'an Terjemah Maghfiroh*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka : 2006), hlm. 543

baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.¹¹

Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebudayaan barat yang bersifat negatif serta dapat merusak moral peserta didik. Selain berperan membentuk akhlak yang baik untuk peserta didiknya, guru pendidikan Islam juga harus kreatif dalam membentuk karakter budaya serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik, bagaimana peran guru di dalamnya bisa membangun, menanamkan serta mentransmitkan kepada peserta didik yang berasal dari ajaran agama Islam, di mana kebudayaan tersebut dapat membawa peserta didik menuju jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Sampai saat ini banyak peserta didik tingkah lakunya sudah melenceng dari norma-norma Islam, semua ini karena adanya globalisasi, pengaruhnya sangat dirasakan oleh peserta didik, seperti narkoba, sex bebas, tindak kejahatan dan lain-lainya, semua ini karena kurangnya mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak didik, kurangnya mendekatkan kepada sang Kholik, membuat anak didik seperti liar, sebetulnya di sekolah-sekolah harus menambah jam keagamaan dan

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 169

sangat perlu diperhatikan oleh semua pihak instansi pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah umum, agar tercipta siswa yang berjiwa religius dan bisa meningkatkan keimanannya. Untuk menerapkan nilai-nilai religius di setiap lembaga pendidikan dapat berupa sholat dhuha berjamaah, kultum, sholawatan, membaca al-Qur'an, tahfidzul Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan kegiatan keagamaan adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung, dilembaga formal yang mana didalam lembaga tersebut terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di lembaga tersebut. Karena lembaga tersebut termasuk dalam yayasan sekolah negeri yang berbasis Islam dan juga masih terbilang di lingkungan Pondok Pesantren, dibuktikannya dengan bekerja samanya pengurus pondok dengan lembaga sekolah yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti : tilawah, Qiro'at.

Hal ini pembina berasal dari ustadz-ustadz pondok pesantren tersebut. Selain itu, lembaga ini sudah menerapkan kegiatan keagamaan antara lain: Sholat dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an, sholawatan, sholat dhuhur berjama'ah. Selain itu dilaksanakannya kegiatan untuk memperingati hari besar Islam, seperti : Isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW, 1 Muharram. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung tidak semuanya tinggal di pondok pesantren, ada sebagian yang tinggal di pondok pesantren karena tempat tinggal yang lumayan jauh. Selain itu sekolah ini terletak di pedesaan dan bisa dibbilang jauh dari kota, maka dari itu pihak lembaga inisatif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan ini, tentu untuk melatih siswanya untuk

melaksanakan kegiatan sholat dhuha terutama siswa yang berangkat dari rumah. Dibuktikannya dengan tidak terlaksananya kegiatan solat dhuha di pagi hari ketika liburan sekolah. Dengan ini tujuan peneliti diharapkan peran guru mampu meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik sesuai dengan misi pertama dari Madrasah yaitu Meningkatkan Kualitas Bimbingan, Pemahaman, Pengamalan Dan Pelayanan Kehidupan Beragama.

Berdasarkan uraian diatas tentang masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menanamkan karakter religius peserta didik di madrasah, saya akan meneliti berkaitan dengan usaha dan sikap yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan 3 aspek tujuan pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (nilai dan sikap) dan aspek psikomotorik (kemampuan) dalam menanamkan karakter religius terhadap peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan yang lain karena yang di maksud peneliti yaitu bagaimana perannya guru agama ketika sekolahnya itu sudah berbasis agama. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Religius Peserta Didik di Madrasah

Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung . Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung ?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai transmittor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (PAI) 7 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai transmittor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan tentang Peran Guru Pendidikan agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Karakteristis Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tulungagung

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik
- b. Bagi penulis, Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius peserta didik
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola budaya religius di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dikalangan pembaca, serta memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait dengan judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan yang sesuai dengan karakternya.¹²

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹³

c. Karakter Religius

Secara etimologi karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seperangkat sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.¹⁴

Religius berarti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan. Nilai-nilai kehidupan yang

¹² Soekanto Soerjono , *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002) hlm.243

¹³ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Usaha Nasional ,2004), hlm. 54

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Maka, karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang di maksud dengan judul penelitian diatas adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius peserta didik di sekolah sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang religious sesuai dengan karakter religious yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian tentang pendidikan Agama Islam, kajian tentang guru pendidikan Islam, kajian tentang penanaman karakter, kajian tentang religius.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.